

PENGARUH NPL, LDR, GCG, NIM DAN CAR TERHADAP PROFITABILITAS BANK

**(Studi Kasus Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode
2012-2017)**

Irna Ratna Sari, Rita Kusumawati

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Telpon (0274) 387656;

Email: irnaratnasari26@gmail.com , kusumawatirita@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence NPL, LDR, GCG, NIM and CAR towards bank profitability. The objek in this study is a conventional banking company that is listed on the Indonesian stock exchange in the period 2012-2017. In this study a sample of 152 was obtained, with an observation period of 6 years. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis SPSS 21. Based on the results of the research conducted, the results show that NPL has a significant negative effect on ROA, LDR has a significant positive effect on ROA, GCG has a positive effect on ROA, NIM has a positive effect on ROA, and CAR has no effect on ROA.

Keywords: NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, and ROA.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan adalah bank. Bank merupakan lembaga intermediasi yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus financial*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit financial*) serta sebagai lembaga yang berfungsi untuk memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Peran ini yang dilakukan oleh bank untuk memperlancar arus pembayaran dan pelayanan kepada masyarakat. Pihak-pihak yang kelebihan dana akan dihimpun dananya oleh pihak bank dalam bentuk simpanan. Bank akan menyalurkan dana tersebut kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perbankan mempunyai tujuan memperoleh keuntungan. Laba atau keuntungan dapat diperoleh ketika biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan atau penerimaan yang diterima oleh suatu bank tersebut. Dengan demikian bank

akan memaksimalkan kegiatan usahanya yang mendatangkan penerimaan atau pendapatan dan akan menekankan seminimal mungkin biaya operasionalnya. Apabila bank dapat bekerja secara optimal maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya operasionalnya sehingga tujuan utama bank untuk memperoleh keuntungan bisa tercapai.

Kinerja bank yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai lembaga perantara keuangan yang peranannya sangat penting di dalam perekonomian suatu negara, sebaliknya penurunan kinerja bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Bagi bank yang mengalami penurunan secara terus menerus tinggal menunggu waktu dilikuidasi, hal ini apabila tidak ada upaya bank untuk memperbaiki kinerjanya. Oleh karena itu jika adanya penurunan kinerja, maka bank harus segera memperbaiki kinerjanya.

Penelitian tentang pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR terhadap Profitabilitas sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan karena adanya research gap atau ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian Fangela (2018), Agustina (2018), Suhita (2016), Widowati et.al (2015), Dewi et.al (2015), Rotinsulu et.al (2015), Rahmi (2014), Weersainghe (2013), Sukma (2013), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Gultom (2018), Susanto et.al (2016), Susanto et.al (2016), Nggeot (2015), Buchory (2015), menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Sari (2018), Muttaqin (2017), Dewi et.al (2016), Christaria et.al (2016), Shidieq (2015), Zulfikar (2013), menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Fangela (2018), Agustina (2018), Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2016), Christaria et.al (2016), Suhita (2016), Widowati et.al (2015), Rahmi (2014), Zulfikar (2013), hasil menyatakan bahwa LDR tidak pengaruh terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Sari (2018), Gultom (2018), Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Shidieq (2015), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Muttaqin (2017), Rotinsulu et.al (2015), Makaombohe (2014), Weersainghe (2013), menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Dewi et.al (2016), hasil menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Suhita (2016), Tjondro (2011), menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan

hasil dari penelitian Dewi et.al (2015), Shidieq (2015) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Fangela (2018), Agustina (2018), Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Rahmi (2014), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), hasil menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Zulfikar (2013), menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Gultom (2018), menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

KERANGKA TEORI

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja perbankan adalah kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai *value* tersebut perusahaan harus secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya. Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh koefisien dan efektif yang dicapai dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan (Gilbert, 2003).

Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan memberikan peranan penting bagi suatu perusahaan karena memberikan informasi yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut mengenai profitabilitas, risiko, dan timing dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan (Mamduh, 2004). Ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu neraca (meringkas kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu), laporan laba rugi (meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu), dan laporan aliran kas (meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu) (Mamduh, 2004).

Profitabilitas

Menurut Dendawijaya (2005), profitabilitas bank yang diukur dengan menggunakan ROA (*return on asset*) mampu menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Siamat (2002) seperti dikutip Setiawan (2009), ukuran profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan adalah ROE (*return on equity*), sedangkan untuk industri perbankan indikator yang digunakan ROA (*return on asset*). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Menurut Wibowo (2013), tingkat ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih

mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat.

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat, 2005). Risiko kredit diakibatkan dari ketidakpastian pengembalian atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Simorangkir (2004), LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Hery (2010) GCG merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Net Interest Margin (NIM)

Menurut Luh Eprima, dkk (2015) menyatakan NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, dimana semakin besar NIM yang dicapai suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Idroes (2008) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktifitas yang dilakukan dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya.

HIPOTESIS

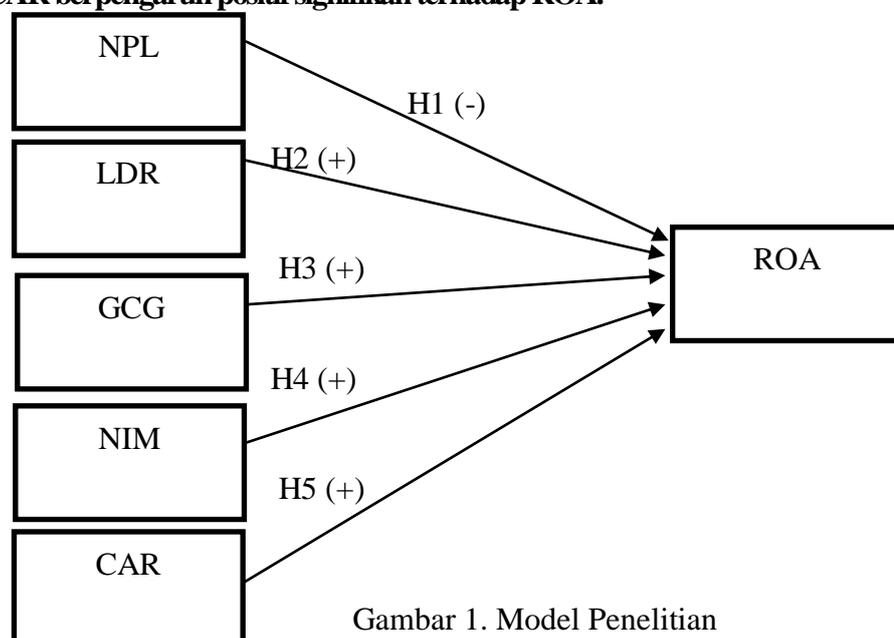
H1 : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

H2 : LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

H3 : GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

H4 : NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

H5 : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.



MODEL PENELITIAN

Populasi dan Sample

Penelitian ini dilakukan pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Sampel diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) Bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2012-2017; (2) Bank konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan dengan data yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian; (3) Bank konvensional yang delisting pada periode 2012-2017; (4) Bank konvensional yang tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2017; (5) Bank Konvensional yang terdaftar di BEI yang melakukan *self assestment* terkait penerapan *good corporate governance* dalam perusahaannya untuk mengukur GCG.

Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

1. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal yang dikeluarkan dari analisis. *Return on assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba.

sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki bank, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Kasmir, 2003: 268)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL digunakan untuk mengukur rasio kredit yang diberikan bank kepada pihak debitur. NPL adalah rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Kasmir, 2003: 266).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah maupun valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito dalam rupiah dan valuta asing tidak termasuk dana antar bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013). *Loan to Deposit Ratio (LDR)* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Kasmir, 2003:270).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. *Good Corporate Governance (GCG)*

Dengan menganalisis laporan *Good Corporate Governance (GCG)* yang berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dengan mencari laporan tahunan yang dipublikasikan dan menetapkan penilaian yang dilakukan oleh bank berdasarkan sistem *Self Assesment*.

Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan nilai komposit *self assesment GCG* (1 sampai 5). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, semakin kecil nilai komposit berarti penerapan GCG semakin baik. Dimana semakin kecil nilai komposit berarti penerapan GCG semakin baik. Sehingga dalam penelitian ini digunakan nilai *GCG reverse* yang diperoleh dengan cara berikut ini:

$$\text{GCG reverse} = 5 - \text{nilai komposit GCG}$$

5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dan kredit yang

disalurkan. Menurut surat edaran BI No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal berfungsi menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung resiko kerugian yang mungkin akan dialami oleh bank. CAR merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah ATMR yang diformulasikan dengan persen (Kasmir, 2003:265)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
ROA	152	.21	7.90	2.0628	1.20361
NPL	152	.00	8.54	2.4140	1.41961
LDR	152	50.61	99.46	82.1681	10.96605
GCG	152	1.00	3.00	1.9868	.47433
NIM	152	1.53	9.65	5.4417	1.56035
CAR	152	8.02	37.62	19.0195	5.41502
Valid N (listwise)	152				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel Statistik Deskriptif menggambarkan tentang besaran nilai minimum, maximum, mean dan standar deviation pada semua variable penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 2. Uji Normalitas (Metode Kolmogorov Smirnov)

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,058	Data berdistribusi normal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar $0,058 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Dalam asumsi klasik gangguan yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji pada tabel berikut :

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
NPL	0.789	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
LDR	0.221	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
GCG	0.587	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
NIM	0.649	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
CAR	0.196	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 5%, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Tabel 6. Uji Multikolineartias (Metode Tolerance dan VIF)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPL	0.957	1.045	Tidak terjadi multikolinieritas
LDR	0.894	1.118	Tidak terjadi multikolinieritas
GCG	0.934	1.070	Tidak terjadi multikolinieritas
NIM	0.929	1.077	Tidak terjadi multikolinieritas
CAR	0.937	1.067	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 5. Uji Autokolerasi (Metode *Durbin-Watson*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 ^a	.266	.240	.74486	1.817

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,817. Rumus uji autokolerasi $DU < Dw < (4 - DU)$. $DU=1,8032$, $DW= 1,817$, $4-DU= 2,1968$. Maka $1,8032 < 1,817 < 2,1968$ menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien deterinasi (R^2) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	0,240
-------------------	-------

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,240 atau 24,0%, menunjukkan bahwa sebesar 24,0% variasi variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen NPL, LDR, GCG, NIM, CAR sisanya sebesar 76,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap dependen. Jika nilai signifikansi pada tabel annova menunjukkan angka dibawah 5% maka variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara bersama-sama.

Tabel 7. Uji F Simultan

F hitung	10.555
Sig F	0,000 ^b

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 diatas, diketahui nilai probabilitas F hitung (*sig*) 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

independen (NPL, LDR, GCG, NIM, CAR) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (ROA).

Uji Statistik T

Uji t yang merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model dari regresi variabel independen secara parsial memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (t-test). Apabila nilai signifikansi setiap variabel menunjukkan angka dibawah 5% dan koefisien beta memiliki arah sesuai dengan hipotesis maka hipotesis variabel tersebut diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T hitung	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5.816	2,122		-2.741	.007
NPL	-0.447	.199	-.163	-2,245	.026
LDR	0.961	.435	.166	2.211	.029
GCG	0.382	.181	.152	2.070	.040
NIM	0.915	.198	.340	4.616	.000
CAR	0.265	.233	.083	1.138	.257

Sumber Data Skunder Diolah

Pembahasan

1. Pengaruh NPL Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -2.245 dengan probabilitas 0.026 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur (Hutagalung, 2013). Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Tingginya tingkat kredit bermasalah menyebabkan tertundanya pendapatan bank

yang seharusnya dapat diterima, sehingga menurunkan tingkat profitabilitas suatu bank (Bhattarai, 2016).

Non Performing Loan (NPL) adalah indikator utama yang menggambarkan risiko kredit bank komersial. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Chimkono, 2016).

Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut (Eprima, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Fangela (2018), menyatakan bahwa dilihat dari rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Agustina (2018), hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LDR Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.211 dengan probabilitas 0,029 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar utangutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2014).

Menurut Eprima (2015), tingkat penyaluran kredit perbankan dapat diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR). Besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan menentukan keuntungan bank. Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin tinggi pula peluang dalam memperoleh keuntungan.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besarkecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik diharapkan akan meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan masyarakat (Mismiwati, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Sari (2018), menyatakan bahwa dilihat dari rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Gultom (2018), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh GCG Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.070 dengan probabilitas 0,040 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan moral, etika, budaya dan aturan yang berlaku. Penilaian GCG menggunakan penilaian *self assesment* bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Akhir bulan Desember.

Good Corporate Governance (GCG) ini konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep GCG ini diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para *stakeholders*. Sistem GCG ini memberikan perlindungan efektif bagi *stakeholder* dan *stakeholder* sehingga mereka akan yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik GCG maka akan semakin meningkat tingkat profitabilitas. Hal ini mendukung pernyataan Azhar Maksu (2005) yang menyatakan bahwa dengan penerapan GCG maka proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Selain itu kehadiran GCG dalam perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen berdasarkan kerangka peraturan nyatanya sudah maksimal dilakukan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mematuhi peraturan dari Surat Edaran Bank Indonesia sehingga kecocokan

antara skor penilaian diri dengan praktek maka mampu meingkatkan kinerja keuangan bank dan meningkatkan keuntungan atau laba yang akan diperoleh bank tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Suhita (2016), menyatakan bahwa dilihat dari rasio GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Tjondro (2011), menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NIM Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 4.616 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut (Kusumaningrum, 2010).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Income Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat (Ayuningrum, 2011).

Menurut Luh Eprima, dkk (2015) menyatakan NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, dimana semakin besar NIM yang dicapai suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Fangela (2018), menyatakan bahwa dilihat dari rasio NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Agustina (2018), menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Diperkuat oleh penelitian Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Rahmi (2014), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki t hitung bertanda positif sebesar 1,138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,257. Hal tersebut menunjukkan bahwa p *value* (0,257) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai dengan ketentuan pemerintah. CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko kredit (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Dalam penelitian ini CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak pengaruh terhadap ROA (*Return On Asset*) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 karena adanya peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa CAR bank minimal 8%. Kondisi ini mengakibatkan bahwa Bank harus selalu menjaga agar CAR tidak lebih besar dari 8% karena ini berarti *idle fund* atau pemborosan yang sebenarnya modal bank itu dalam kepercayaan masyarakat sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS (*Banking for International Settlements*).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modalpun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan ini bank harus menjaga kecukupan modalnya sehingga bank tidak mudah mengeluarkan dananya untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. Tingginya rasio modal dapat memberikan peningkatan kepercayaan masyarakat kepada bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana mereka yang disimpan dibank. Oleh karena itu, masyarakat masih percaya menggunakan jasa perbankan sehingga profitabilitas masih bisa ditingkatkan. Selain itu karena bank mempunyai modal sendiri jadi bank tidak memutar modalnya untuk kredit karena bank mempunyai sumber dana diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain maka dana inilah yang diputar untuk disalurkan bank dalam bentuk kredit kepada nasabah sehingga besar kecilnya modal yang dimiliki bank tersebut tidak akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh bank.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Dhian Dayinta (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Susanto et.al (2016), menyatakan bahwa dilihat dari rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Didukung oleh penelitian Dewi et.al (2016), menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (2) LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (3) GCG berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (4) NIM berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (5) CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

b. Saran

Saran dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagi perbankan Dari hasil penelitian ini pihak perbankan diharapkan memperoleh evaluasi terkait dengan hal yang harus dilakukan perusahaan dalam upaya memperoleh, mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas perusahaannya. (2) Bagi investor penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor, debitur, kreditur serta masyarakat umum pengguna jasa perbankan dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai pahan pemikiran, pertimbangan, atau bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama yaitu mencari pengaruh lain terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alni Rahmawati, Fajarwati, Fauziyah, Statistika, Edisi 1, Laboratorium Manajemen FEB UMY , Yogyakarta
- Ayuningrum, Anggrainy Putri (2011). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Go Public yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2009). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Bhattarai, Yuga Raj. 2016. Effect of Non-Performing Loan on the Profitability of Commercial Banks in Nepal. *The International Journal Of Business and Management*, 4(6): 435-442.
- Chimkono Eston Eston., Willy Muturi., dan Agnes Njeru. 2016. Effect Of NonPerforming Loans And Other Factors On Performance Of Commercial Banks In Malawi. *International Journal of Economics Commerce and Management*. 4(2):549-563.
- Dewi, Luh Eprima, Nyoman Trisna Herawati dan Luh Gede Erni Sulindawati. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, Dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *e-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1).
- Fahmy, M. Shalahuddin (2013). Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hutagalung, E.N., Djumahir & Ratnawati, K. (2013). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Vol.2 No 1, 2013 Hal:122-130*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Hakim, Ningsukma dan Haqiqi Rafsanjani. 2016. Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14 (1).
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningrum, Canda, 2010. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Bank Daerah Tahun 2003-2008*, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Mismiwati. 2016. Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL Terhadap ROA. *IFinance*, 2(1):55-74.
- Peraturan Bank Indonesia No. 23/23/BPPP/1991 tentang Penilaian Kinerja Bank menggunakan metode CAMEL.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Kinerja Bank menyempurnakan metode CAMEL menjadi CAMELS.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Kinerja Bank menggunakan metode RGEC.
- Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 tentang Faktor Kinerja Bank yang mempertimbangan GCG atau Tata Kelola Bank.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Laporan Keuangan Tahunan Yang Di Publikasi.

- Prastiyaningtyas, Fitriani. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Dhian Dayinta (2012). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah. (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 – 2010). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmi, 2014. Pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas. Universitas Negeri Padang
- Restiyana (2011). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia periode 2006-2010). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siamat, Dahlan. 2005 *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siamat, D. (2002). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Pt. Gramedia.
- Sianturi, Maria Regina Rosario. 2012. Pengaruh Car, Npl, Ldr, Nim, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). Skripsi Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanudin, Makasar.
- Taswan, Cand. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. (2013). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, capital adequacy ratio, bopo, non performing loan terhadap profitabilitas bank syariah Diponegoro *Journal of Management*. Vol. 2. (2). hal. 1-10
- Widianata, Andre (2012). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode Tahun 2009-2011, Universitas Diponegoro, Semarang.